

Implementasi Manajemen Anak Didik Berkebutuhan Khusus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

Raudatul Hasanah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: raudatulhasanah80@gmail.com

Abstract

The management of students with special needs is one of the efforts to manage or organize the school so that the needs of students with special needs are more managed and organized. This study aims to find out how the implementation of the management of students with special needs in the Islamic Inclusion Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. This research is a field research using a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were principals and teachers in Pelangi Anak Inclusive Islam State Kindergarten and the object in this study was the management of students with special needs that were applied in Pelangi Anak Inclusion Islam Kindergarten. Data and information in this study were obtained by interview, observation and documentation. The results of this study are: The implementation of the management of students with special needs in the Islamic Inclusion Pelangi Anak Negeri has been going well, but there are some things that need to be improved. The management of students with special needs in TK Inklusi Islam Pelangi Negeri is implemented according to the stages, including: (1) Acceptance of students by analyzing needs, student recruitment and coaching, (2) Recording of learning achievements, (3) Recording guidance and counseling students, and (4) Monitoring.

Keywords: *students management, the child with special needed, PAUD inklusi*

Pendahuluan

Anak merupakan titipan yang diberikan Allah Swt kepada setiap orang tua. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Kecerdasan pada setiap anak pun berbeda-beda meskipun berada pada umur yang sama. Setiap anak memiliki kemampuan dan karakternya tersendiri yang pasti berbeda dengan anak-anak lainnya. Ada anak yang dilahirkan dengan keadaan sempurna dan ada anak yang dilahirkan dengan keadaan kurang sempurna (berkebutuhan khusus). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kesulitan atau ketidak mampuan belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan belajar anak seusianya. Terlebih lagi Indonesia memiliki asas Bhineka Tunggal Ika dengan maksud ABK juga memiliki kedudukan sejajar dengan manusia normal lainnya (Anindtya dkk, 2016).

Sekolah mulai diwajibkan pada 1870, anak-anak dengan disabilitas dipandang sebagai individu yang tidak cocok ditempatkan di sekolah pada umum dan dipandang sebagai anak-anak yang menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Karena pandangan tersebut, anak-anak disabilitas tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan atau melakukan aktivitas yang tersedia di sekolah pada umum serta sering dipandang anak cacat sehingga tidak jarang masyarakat menolak keberadaannya. Hal ini menyebabkan diskriminasi pada anak yang berkebutuhan khusus, padahal anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk belajar seperti anak-anak lain pada umumnya.

Semakin berkembangnya zaman, sekarang sudah banyak sekolah berbasis inklusif yang memberikan layanan pendidikan kepada anak, baik itu anak didik biasa maupun anak didik yang berkebutuhan khusus. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tidak merasa diasingkan dan didiskriminasi oleh masyarakat, dengan tidak adanya diskriminasi maka anak berkebutuhan khusus akan menjadi lebih percaya diri dan merasa diperlakukan sama dengan anak lainnya, sehingga memungkinkan anak tersebut bisa berkembang sesuai dengan perkembangannya.

Pendidikan inklusif dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar anak didik yang lebih luas, dengan maksud agar guru dan anak didik, keduanya merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keberagaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar mengajar (Lestarinigrum, 2017: 57). Setiap pendidik harus memperhatikan kebutuhan individual pada masing-masing anak. Termasuk kebutuhan belajar anak ABK atau anak yang berkelainan karena perkembangan dan pendidikan yang terjadi pada setiap anak akan berpengaruh pada kehidupan dan kepribadiannya dimasa mendatang. Tercapainya tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus bisa dimulai dari adanya manajemen anak didik yang berkebutuhan khusus. Manajemen anak didik dilakukan agar sekolah dapat memahami dan mengetahui apa yang terjadi pada anak didik mulai dari awal sekolah hingga tamat sekolah.

Manajemen anak didik tentu harus dilakukan dengan baik dan benar, agar pendidik dapat menelaah kemampuan, karakter dan kecerdasan pada masing-masing anak didik mereka. Mulyasa (2003: 46) berpendapat bahwa manajemen anak didik bertujuan untuk mengatur seluruh kegiatan yang akan dilakukan anak didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen anak didik berkebutuhan khusus dilakukan agar guru bisa melakukan pendampingan, intervensi dini, dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan perkembangan anak yang tidak berkembang sesuai usianya. Tujuan manajemen anak didik tersebut diperkuat dengan pendapat Noor (2015: 141) yang menyatakan bahwa manajemen anak didik sangat penting keberadaannya di sekolah, karena anak didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan.

Selain dengan pendapat di atas, Anita Kresnawaty dan Rina Heliawati (2019: 15) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus diperlukan guna terselenggaranya pendidikan terhadap ABK sesuai standar pemerintah dan anak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa penelitian di atas khususnya penelitian yang berkaitan dengan manajemen anak didik, lebih banyak tentang manajemen anak didik pada umumnya bukan yang manajemen anak berkebutuhan khusus, akan tetapi lebih kepada manajemen pembelajaran ABKnya atau lebih kepada manajemen pendidikan inklusifnya. Sedangkan penelitian pada manajemen anak didik berkebutuhan khusus belum banyak dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang implementasi manajemen anak didik berkebutuhan khusus pada anak usia dini dan mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen anak didik berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah inklusi yang sesuai dengan realitanya.

Kajian Teoretik**Anak Berkebutuhan Khusus**

Mangunsong dalam Anwar (2016: 65) mendefinisikan secara singkat anak berkebutuhan khusus sebagai "anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelaian/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional), sehingga memerlukan layanan khusus". Krirk dalam Tirtayani (2017: 23) Anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan istilah "ABK" adalah anak yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Misalnya dari segi karakteristik mental, fisik, sensoris, komunikasi (*verbal/nonverbal*) dan ketahanan. Anak ABK bisa memiliki kelainan pada satu atau lebih karakteristik tersebut.

Indonesia memiliki jumlah yang sangat tinggi untuk anak usia sekolah yang tidak bersekolah, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik tahun 2016 yang menyatakan bahwa, satu juta dari 4,6 juta anak yang tidak bersekolah, merupakan anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia masih sangat banyak jumlah ABK yang belum mendapatkan hak pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya (Suriadi, 2017: 30).

Senada, dengan pendapat di atas Mareza (2016: 148-149) mengatakan bahwa "data resmi Direktorat PSLB tahun 2007 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 24,7% atau 78.689 anak dari populasi anak cacat di Indonesia, yaitu 318.600 anak. Ini artinya masih terdapat sebanyak 65,3% ABK yang masih terseklusi, termarginalisasikan dan terabaikan hak pendidikan. Bahkan angka tersebut diperkirakan dapat jauh lebih besar mengingat kecilnya angka prevalensi yang digunakan, yaitu 0,7% dari populasi penduduk serta masih buruknya 281Indica pendataan". Bethayana dalam Purnama (2017: 39) mengatakan bahwa hal yang paling utama dibutuhkan ABK adalah dapat diterima dan diakui keberadaannya oleh lingkungan masyarakat, meskipun memiliki segala keterbatasan.

Tirtayani (2017: 23) mengatakan bahwa anak usia dini yang berkebutuhan khusus membutuhkan program pendidikan yang berbeda (pendidikan khusus). Program pendidikan khusus dirancang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Perbedaan kemampuan yang dimiliki ABK justru menunjukkan karakteristik anak didik tersebut.

Pedoman tentang anak berkebutuhan khusus atau yang lebih dikenal ABK menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus bagi mereka. Thompson dalam Rahmawati (2019: 94) menyatakan bahwa anak-anak disebut memiliki kesulitan belajar jika mereka:

1. Memiliki perbedaan yang jauh lebih besar dari pada kebanyakan anak seusianya dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan.
2. Memiliki ketidakmampuan yang membatasi anak dalam menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.
3. Berada pada usia wajib belajar dan memenuhi definisi (a) atau (b) diatas.

Terdapat empat wilayah prinsip dari anak berkebutuhan khusus diantara yaitu komunikasi dan interaksi, kognisi dan pembelajaran, perkembangan tingkah laku, emosional, dan 281Indica, serta kebutuhan sensori dan/atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tuna netra, tuna gahita, tuna laras, tuna wicara, tuna daksa, tuna ganda, tuna berbakat, tuna rungu(Rahmawati, 2019: 94).

Berdasarkan beberapa pengertian anak berkebutuhan khusus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik anak yang memiliki kekurangan atau anak yang memiliki bakat luar biasa.

Manajemen Anak Didik

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *management*, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Niswanto, 2018: 13). Manajemen juga berarti mengelola, memimpin atau mengarahkan. Manajemen sangat berperan penting dalam sebuah PAUD karena keberhasilan sebuah PAUD tidak lepas dari manajemen yang baik (2019: 2). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 4 menyatakan bahwa anak didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi diri melalui proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan.

Binti Maunah (2009: 82) menyatakan bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa dan berkembang merasa tergantung kepada pendidikannya dan anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu. Mulyono (2010: 78) berpendapat bahwa manajemen anak didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan dan menyeluruh terhadap seluruh anak didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Munastiwi (2019: 143) menyatakan bahwa manajemen anak didik adalah sebuah seni penataan atau pengelolaan segala aktivitas yang bersangkutan dengan anak didik, mulai dari anak didik masuk sekolah, selama sekolah, sampai dengan tamat sekolah pada lembaga PAUD.

Suharti (2018: 64) juga menyatakan bahwa manajemen anak didik dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah serta terpenuhinya kebutuhan anak didik dan masyarakat sekitar yang memerlukan pendidikan untuk anaknya. Manajemen anak didik

Manajemen anak didik menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam terselenggaranya pendidikan. Hubungan 282ndica, penyaluran aspirasi, pembentukan karakter dan pengembangan potensi tidak 282ndicato tanpa adanya manajemen anak didik. Pengelolaan pada anak didik dilakukan guna memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak didik termasuk anak didik yang mempunyai kebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikannya sehingga setiap anak tidak mengalami diskriminasi dalam layanan pendidikan.

Berdasarkan pengertian manajemen anak didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen anak didik adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam memajemen anak didiknya mulai dari awal masuk sekolah, selama sekolah hingga tamat sekolah. Manajemen anak didik direncanakan dan di usahakan secara kontinyu dan menyeluruh terhadap seluruh anak didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

A Ghoni dalam Alwi dkk (2018: 56) mengatakan bahwa prinsip dasar manajemen anak didik, yaitu: (a) anak diperlakukan sebagai subjek, (2) keadaan dan kondisi anak sangat beragam, dilihat dari kondisi fisik, kognitif, sosial emosional, minat dan lainnya, (c) menggunakan metode atau media pembelajaran yang disenangi anak, (d) meningkatkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik.

Manajemen anak didik memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada saat manajemen dilakukan agar manajemen anak didik dapat dilakukan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Serta ada dua pendekatan yang dilakukan pada saat melaksanakan manajemen anak didik di suatu lembaga PAUD.

Manajemen anak didik adalah sebuah upaya dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi aktivitas anak didik dari awal masuk sekolah hingga lulus dari sekolah tersebut. Jadi dapat kita simpulkan bahwa manajemen anak didik berkebutuhan khusus adalah upaya dan seni dalam mengelola, menyusun perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan intervensi anak berkebutuhan khusus serta evaluasi anak tersebut. Semakin bagus manajemen anak didik berkebutuhan khusus dilaksanakan maka akan semakin bagus tindak lanjut yang akan diberikan nantinya kepada anak ABK yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Tahapan Manajemen Anak Didik

PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanan meliputi, layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun terdiri dari Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan yang sederajat. Kegiatan administrasi anak didik dapat diibaratkan sebuah proses penyaluran yang dimulai dari masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Administrasi anak didik dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Tahapan manajemen anak didik dari proses memasuki sekolah sampai tamat sekolah, terdapat empat tahapan manajemen yaitu:

1. Penerimaan anak didik

a. Analisis kebutuhan anak didik

Analisis kebutuhan, ialah penetapan anak didik yang dibutuhkan oleh sekolah. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan, berikut:

- 1) Menentukan jumlah anak didik yang di terima.
- 2) Ketersediaan kelas yang ada di sekolah.
- 3) Jumlah guru dan anak didik. .
- 4) Merencanakan program kegiatan anak didik (Munastiwi, 2019: 148).

Analisis kebutuhan anak didik yang berkebutuhan khusus, meliputi tentang pemahaman guru terhadap keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pendidik dituntut untuk paham dan mengetahui tentang karakteristik dasar anak berkebutuhan khusus atau bisa juga sekolah mempunyai tenaga ahli untuk mengidentifikasi ABK yakni okupasi terapis dan psikolog. Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk memahami karakteristik ABK, yakni (1) pengamatan/observasi baik pengamatan partisipatif maupun non partisipatif, (2) wawancara dengan ABK jika memungkinkan, serta dengan pendamping dan orang tuanya, (3) dokumentasi hasil pemeriksaan medis dari psikolog, dokter, psikiater atau ahli lainnya (Shofa, 2018: 119).

b. Rekrutmen

Rekrutmen anak didik adalah proses pencarian anak didik yang nanti akan bersekolah di lembaga tersebut. Rekrutmen dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut; (1) membentuk panitia penerimaan anak didik baru. (2) mengadakan pengumuman penerimaan anak didik baru secara terbuka. Pengumuman yang dilakukan minimal memuat informasi tentang:

- 1) Keadaan atau kondisi lembaga
- 2) Persyaratan pendaftaran anak didik baru (syarat umum dan syarat khusus)
- 3) Waktu, tempat dan tata cara pendaftaran
- 4) Biaya pendaftaran. (Munastiwi, 2019: 148)

c. Pembinaan anak didik

Mostari (2014: 112) mengatakan bahwa pembinaan anak didik adalah memberikan pembinaan layanan kepada anak didik selama anak bersekolah dari awal anak masuk kesekolah hingga tamat sekolah. Pembinaan anak didik dilakukan agar anak mendapatkan berbagai macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa depan tanpa ada hambatan.

Hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan anak didik, sebagai berikut:

- 1) Orientasi atau pengenalan orientasi kepada anak didik adalah kegiatan penerimaan anak didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah yang akan menjadi tempat anak didik dalam menempuh pendidikan.

- 2) Penempatan anak didik, yaitu pembagian kelas yang akan dilakukan sebelum anak didik diterima disekolah tersebut. Seperti pembagian usia, apakah anak tersebut akan masuk kelompok TK A atau kelompok TK B.
 - 3) Pembinaan kedisiplinan anak maksudnya ialah pembinaan yang dilakukan guru agar anak memahami dan menaati aturan yang telah ada di sekolah.
 - 4) Pengembangan diri adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan diri kearah hal-hal yang baik, yang akan mendorong kemampuan dan potensi yang dimiliki anak sehingga dapat berkembang secara optimal. Misalnya seperti pengembangan diri dengan adanya ekstrakurikuler di sekolah.
 - 5) Layanan khusus, maksudnya layanan khusus disini ialah memberikan layanan khusus yang menunjang manajemen keanakdidikan. Misalnya seperti, layanan bimbingankonseling, layanan perpustakaan, layanan kesehatan maupun layanan transportasi sekolah.
2. Pencatatan Prestasi belajar
- Tingkat keberhasilan prestasi belajar anak didik memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Laporan pencapaian keberhasilan belajar anak didik disampaikan kepada orang tua secara berkala. Orang tua diharapkan dapat membantu memberikan proses pendidikan dan bimbingan kepada anak untuk kemajuan prestasi anak tersebut.
- Pencatatan capaian prestasi belajar anak didik secara efektif dan maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar anak didik untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, meliputi:
- a. Buku penilaian, yang digunakan untuk menuliskan peningkatan belajar yang di peroleh anak secara langsung.
 - b. Buku Ledger, adalah buku kumpulan nilai yang memuat semua pencapaian keberhasilan belajar anak didik.
 - c. Buku Hasil Belajar (Raport) sebuah buku yang memuat hasil belajar anak didik selama satu semester di sekolah.
- Penilaian anak didik berfungsi sebagai pengukur keberhasilan belajar anak serta untuk mengetahui keberhasilan suatu program yang diterapkan di sekolah. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program adalah sistem administrasi.
- Penilaian pembelajaran diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Bab VI, dinyatakan:
- a. Prinsip penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) huruf a mencakup prinsip edukatif, otentik, obyektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, berkesinambungan, dan memiliki kebermanaknaan.
 - b. Prinsip edukatif adalah penilaia yang mengarahkan anak untuk meraih perkembangan yang optimal.
 - c. Prinsip otentik adalah penilaian yang menggambarkan hasil perkembangan anak dan berlangsung secara berkesinambungan.
 - d. Prinsip objektif adalah penilaian yang adil tanpa pengaruh subjektivitas tertentu.
 - e. Prinsip akuntabel adalah penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ada serta ditetapkan di awal pembelajaran.
 - f. Prinsip transparan adalah penilaian secara terbuka yang memungkinkan pihak lain mengetahui penilaian tersebut.
- Oktorima (2015: 248) membagi bentuk penyesuaian penilaian hasil perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus menjadi 3 kelompok, yaitu penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian materi.

3. Pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak

Secara bahasa, kata bimbingan adalah arti dari kata '*guidance*' yang berasal dari kata kerja '*to guide*', yang berarti 'menunjukkan', 'membimbing', 'menuntun', ataupun 'membantu'. Sesuai dengan istilahnya, secara umum, bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Winkel dalam munastiwi (Munastiwi, 2019) mendefinisikan bimbingan menjadi empat macam pengertian, yaitu:

- a. Upaya melengkapi individu dengan pengetahuan yang di dapat melalui pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.
- b. Sebuah cara untuk memberikan bantuan dan kesempatan kepada individu agar dapat memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala perkembangan pribadinya.
- c. Jenis layanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup.
- d. Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

4. Monitoring

Monitoring merupakan suatu proses pengawasan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan manajemen anak didik. Kegiatan monitoring adalah suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh kejadian atau aktivitas yang terjadi di sekolah. Dalam hal ini, difokuskan pada aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Kegiatan monitoring dilakukan dengan melihat seluruh aktivitas yang dilakukan anak didik secara langsung ataupun secara tidak langsung yaitu dengan cara melihat ataupun mendengarkan laporan dari orang yang terlibat dalam kegiatan.

Berdasarkan tahapan-tahapan manajemen anak didik di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan manajemen anak didik yang dilakukan dalam mengelola anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut: (1) Penerimaan anak didik diawali dengan analisis kebutuhan, rekrutmen, pembinaan dan layanan khusus. (2) Pencatatan prestasi merupakan hasil rekapan perkembangan kompetensi anak didik yang didokumentasi dalam buku daftar nilai, buku legger dan buku hasil belajar. (3) Pencatatan dokumen bimbingan dan penyuluhan anak didik berkebutuhan khusus. (4) Monitoring merupakan pemantauan kegiatan belajar dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengungkapkan situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar serta disusun dengan kata-kata yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan kemudian akan di analisis. Penelitian ini adalah penelitian (*field research*), yaitu peneliti terjun peneliti langsung kelapangan untuk melihat bagaimana implementasi manajemen anak didik berkebutuhan khusus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri yang beralamat di Jl. Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 2 hari dari tanggal 22 s/d 23 November 2019. Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri, sebagai pimpinan dan guru di TK tersebut yang memahami dan menangani tentang manajemen peserta didik yang di terapkan. Sedangkan objek dalam

penelitian ini adalah manajemen anak didik berkebutuhan khusus yang diterapkan di TK Inklusi Islam Pelangi Anak. Penelitian akan terus berlangsung sampai peneliti merasa bahwa data yang diperlu telah tercukupi.

Data dan informasi dalam penelitian ini di dapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya dengan cara kualitatif. Analisis data merupakan suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat Tarik kesimpulannya untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data menggunakan langkah-langkah menurut Sugiyono yakni di mulai dari reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa manajemen anak didik berkebutuhan khusus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri dimulai dari penerimaan anak didik, pencatatan prestasi belajar, pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak didik sampai monitoring anak didik yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru dan seluruh pihak terkait seperti, yayasan, konsultan sekolah dan komite sekolah. Hasil penelitian di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen anak didik berkebutuhan khusus dimulai dari:

1. Penerimaan anak didik

Penerimaan anak didik baru di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri bertujuan membari kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat agar memperoleh layanan pendidikan yang sangat baik, tertib, terarah, sistematis, menerima keberagaman dan lainnya. Noor (2015: 144) menyatakan bahwa proses penerimaan anak didik baru menjadi hal yang rutin dilakukan oleh penyelenggara pendidikan pada setiap awal tahun pelajaran baru. Penerimaan anak didik di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri meliputi analisis kebutuhan anak didik, rekrutmen dan pembinaan anak didik.

- a. Analisis kebutuhan, yaitu penetapan anak didik yang akan bersekolah di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri. Analisis kebutuhan meliputi, menentukan jumlah anak didik yang akan diterima, ketersediaan kelas yang ada disekolah, jumlah guru dan anak didik dan menyusun program kegiatan anak. Analisis kebutuhan dilakukan agar anak didik mendapat layanan sesuai dengan kebutuhannya. Karena anak berkebutuhan khusus harus memiliki guru pendamping. Satu guru untuk satu anak didik, kalau anak didiknya termasuk ABK yang berat. Itulah mengapa analisis kebutuhan perlu dilakukan.
- b. Rekrutmen, dilakukan dengan cara memasang pemberitahuan seperti spanduk serta pembuatan brosur. Brosur di rancang semenarik mungkin agar orang tua atau masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya disana. Informasi yang ada dalam pengumuman/pemberitahuan memuat, gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran anak didik baru, waktu dan tempat pendaftaran, biaya pendaftaran serta keunggulan program-program yang dilaksanakan di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri.
- c. Pembinaan anak didik, adalah pemberian layanan kepada anak didik didalam maupun diluar sekolah (Munastiwi, 2019: 149). Pembinaan anak didik di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri meliputi kegiatan dari awal masuk sekolah hingga tamat sekolah, yaitu:
 - 1) Mengenalkan kepada anak tentang sekolah dan peraturan di sekolah;
 - 2) Penempatan kelas untuk anak berkebutuhan khusus dikategorikan berat, sedang dan ringan;

- 3) Pembinaan kedisiplinan anak ABK, ABK biasanya tidak bisa mengikuti peraturan yang ada di sekolah karena ada anak yang biasanya asyik dengan dunianya sendiri. Maka dari itu, di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri anak berkebutuhan khusus sangat menekankan mengajarkan mandiri pada anak ABK.
 - 4) Pengembangan diri untuk ABK ialah guru lebih menstimulus pada bagian kelainan yang terjadi pada anak. Misalnya ada anak yang mengalami keterlambatan bicara maka guru ABK lebih memperhatikan di bagian berbicara anak. Akan tetapi, guru tetap menstimulus aspek perkembangan lain pada ABK tersebut.
2. Pencatatan prestasi belajar.
- Pencatatan prestasi belajar untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan mencatat setiap kemajuan perkembangan anak karena anak berkebutuhan khusus pasti memiliki keterlambatan perkembangan, baik itu dari segi perkembangan kognitif ataupun bahasa dan lain sebagainya. Pencatatan kemajuan perkembangan anak dilakukan setiap hari dan akan dibuat laporannya ke dalam laporan mingguan dan semesteran. Pencatatan perkembangan anak dilakukan oleh guru dan terapis yang menangani anak berkebutuhan khusus.
- Pendataan hasil belajar ABK di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri dilaporkan dalam bentuk buku penilaian perkembangan mingguan dan biasanya akan diadakan pertemuan untuk orang tua. Setiap perkembangan anak dicatat dan dilampirkan juga foto saat anak melaksanakan pembelajaran. Selain buku penilaian mingguan, ada juga buku penilaian bulanan, dalam buku penilaian bulanan memuat hasil perkembangan anak ABK serta assessment dari terapis ataupun psikolog.
- Guru melakukan penilaian pembelajaran untuk anak didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan standar penilaian khusus yang didasarkan pada masing-masing anak didik (Trimo, 2012: 235). Penilaian anak didik berkebutuhan khusus dilakukan agar dapat melakukan tindak lanjut kepada anak supaya perkembangannya dapat berkembang secara optimal.
3. Pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak
- Pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan mencatat bagaimana anak belajar dengan pengetahuan langsung. Misalnya seperti mengajak anak tamasya ke kebun binatang, maka guru akan mencatat apa saja yang dilakukan anak, apakah dia sering bertanya tentang sesuatu yang baru dia lihat dan lain sebagainya. Pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak dilakukan oleh guru.
- TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri sering mengajak anak keluar dari ruangan. Misalnya mengajak anak berbaik di taman sekolah untuk melihat apa yang dapat dipelajarinya di luar ruangan. Guru mencatat apa saja yang dilakukan anak ABK pada saat kegiatan di luar sekolah.
4. Monitoring (Pengawasan)
- Pengawasan anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di sekolah baik itu dilakukan guru, kepala sekolah ataupun orang tua. Monitoring dapat dilakukan setiap waktu pada saat anak melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak ABK di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan untuk kepala sekolah dan orang tua dapat melihat laporan yang dibuat guru dalam melaporkan perkembangan anak ABK.
- Monitoring dilakukan agar pihak terkait dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anak dan apa langkah selanjutnya untuk menindak lanjuti anak ABK agar lebih berkembang lagi. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini, sejalan dengan pendapat Ramadani, Redjeki dan Mutadzakir (2016: 20) bahwa dalam pengasuhan dan penanganan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukannya kerjasama seluruh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga,

masyarakat, serta sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Manajemen anak didik berkebutuhan khusus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri telah terlaksana sesuai dengan tahapan dan ketentuan yang telah ada. Walaupun ada beberapa tahapan yang belum dilaksanakan secara optimal. Misalnya seperti diharuskannya sekolah memiliki terapis atau psikolog yang akan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus termasuk dalam ABK berat, sedang ataupun ringan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan implementasi manajemen anak didik berkebutuhan khusus yang ada di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri sudah berjalan dengan baik pada tataran pencatatan prestasi belajar dan pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak ABK serta monitoring. Namun pada sisi penerimaan anak ABK masih membutuhkan perbaikan. Saat penerimaan awal ABK hendaknya sekolah memiliki terapis atau psikolog yang benar-benar memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus agar dapat mempermudah guru dalam melaksanakan perencanaan untuk pembelajaran anak didik.

Manajemen anak didik berkebutuhan khusus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri dilaksanakan sesuai dengan tahapannya, yang meliputi; (1) Penerimaan anak didik dengan melakukan analisis kebutuhan, rekrutmen dan pembinaan anak didik, (2) Pencatatan prestasi belajar, (3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan anak didik, dan (4) Monitoring.

Saran bagi peneliti hendaknya; mengembangkan penelitian lanjutan tentang anak berkebutuhan khusus, mengadakan penelitian yang tidak hanya fokus pada manajemen anak didik akan tetapi meneliti tentang manajemen lain yang lebih luas dalam ruang lingkup manajemen anak usia dini yang berkebutuhan khusus.

Referensi

- Alwi, B. M., & Dkk. (2018). Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do'a Ibu. *Indonesian Jural of Early Childhood Education*, 1(1), 53-62.
- Anwar, C. S. T. M. I. Z. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(01), 62-74.
- Heliawati, A. K. R. (2019). Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15-23.
- Lestarinigrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri. *Jurnal Children Avisory Research and Education*, 4(2), 53-68.
- Mareza, A. N. L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 146-156.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Mostari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan edisi 1*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2010). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Solo: Ar-Ruzz.
- Munastiwi, E. (2019). *Manajemen PAUD untuk Pengelola Pemula*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Niswanto, M. M. A. (2018). *Manajemen Sarana Pendidikan pada Sekolah Anak Berkebutuhan*

- Khusus di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(1), 12-17.
- Noor, F. A. (2015). Manajemen Peserta Didik Raudlatul Athfal (RA). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 129-164.
- Oktorima, O. (2015). Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SDN 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus). *E-JUPEKhu (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 4(3), 340-349.
- Purnama, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial ABK melalui Metode Bermain Kooperatif di PAUD Inklusi. *Jurnal Teladan*, 2(1), 37-52.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus. *Jurnal QUALITY*, 7(1), 85-113.
- Ramadani, A., Redjeki, E. S., & Mutadzakir, A. (2016). Kemitraan Orangtua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 20-28.
- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 2 Nomor 1 Juni. 43-58.
- Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i2.1337>
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suharti, S. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>
- Suriadi. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusif Dipaud Bunga Indah 09 Yogyakarta. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 29-37.
- Tirtayani, L. A. (2017). Assisting Young Children with Special Needs on the Early Childhood Education in Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21-34.
- Trimmo. (2012). Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *JMP (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 1(2), 224-239.

